

# AKTUALISASI NILAI NASIONALISME DALAM PERAYAAN *GREBEG* PANCASILA DI BLITAR

Indah Iriani

Pengawas SMP Kabupaten Blitar; [indahbening62@gmail.com](mailto:indahbening62@gmail.com)

Nur Wahyu Rochmadi

PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, [nur\\_wahyu\\_rochmadi@yahoo.co.id](mailto:nur_wahyu_rochmadi@yahoo.co.id)

## Abstrak

Maraknya ideologi kapitalisme dan individualisme dalam kehidupan di Indonesia, sangat berpengaruh terhadap nasionalisme bangsa Indonesia. *Sense of belonging together*, semangat kebangsaan, yang terbangun pada masa awal pergerakan kemerdekaan Indonesia, secara perlahan tergeser oleh kepentingan kapital individu yang dilakukan melalui eksploitasi sumberdaya alam sesuka hati, eksploitasi sumberdaya manusia tanpa kemanusiaan, hingga eksploitasi budaya untuk penumpukan kapital. Dengan demikian nasionalisme yang semula ditujukan untuk memajukan kesejahteraan umum bangsa dan negara bergeser ke arah memajukan kesejahteraan diri tanpa batas. Oleh karena itu muncullah berbagai upaya untuk meneguhkan kembali nasionalisme Indonesia, diantaranya melalui perayaan Grebeg Pancasila. Bertolak dari kondisi tersebut, dilakukan penelitian tentang aktualisasi nilai nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola internalisasi nilai nasionalisme pada generasi muda serta pengembangan kearifan lokal di wilayah Blitar. Penelitian dilaksanakan dengan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seniman, budayawan, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam perayaan Grebeg Pancasila. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan pada model interaktif. Temuan penelitian: (1) perayaan Grebeg Pancasila dilaksanakan setiap tanggal 1 Juni, dengan dilatar belakangi oleh penghormatan, kecintaan, dan rasa terimakasih kepada Bung Karno atas sumbangannya pada bangsa dan negara Indonesia, khususnya masyarakat Blitar, serta membangkitkan nilai nasionalisme pada masyarakat Blitar; (2) prosesi perayaan budaya Grebeg Pancasila diawali dengan upacara budaya, kirab gunung limo dan kenduri buday; (3) perwujudan nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila meliputi rasa kebangsaan, cinta tanah air Indonesia perwujudan kearifan lokal tertuang dalam bentuk tradisi yang dimiliki Blitar yang ditandai dengan adanya musik gamelan, tatanan upacara, busana, dan bahasa yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan Grebeg Pancasila. Perayaan Grebeg Pancasila merupakan suatu model pembelajaran dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan dalam kegiatan pendidikan karakter, baik yang dilaksanakan di sekolah, masyarakat atau lembaga dan organisasi kemasyarakatan. Berdasarkan temuan tersebut disarankan perlunya untuk dilestarikan perayaan tersebut, dan dijadikan model sebagai salah satu wujud membangun dan mengembangkan nasionalisme berdasarkan kearifan lokal daerah.

**Kata Kunci :** Grebeg Pancasila, nasionalisme, aktualisasi.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia berada dalam kondisi multi keberagaman dan kemajemukan. Keberagaman dan kemajemukan sumberdaya manusianya, sumberdaya alamnya, hingga kebudayaannya.

Keberagaman dan kemajemukan inilah yang menjadi latar belakang terjadinya penjajahan, penindasan, eksploitasi, kolonialisme dan imperialisme pada bangsa Indonesia selama hampir 3.5 abad oleh bangsa asing. Peristiwa menjadikan terjadinya kondisi penderitaan dan kesengsaraan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata pada bangsa Indonesia.

Namun demikian, diakui juga bahwa kesadaran akan kondisi keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia tersebut menjadi faktor penggerak munculnya kehendak untuk bersama, bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh, serta bergerak dalam

kebersamaan dengan tujuan untuk merubah dan meningkatkan kualitas kehidupan bersama dalam wujud kebangkitan nasional yang diwadahi oleh suatu negara yang merdeka.

Terwujudnya rasa kebersamaan (*sense belonging together*) bangsa Indonesia, yang diawali dengan lahirnya kebangkitan nasional (nasionalisme Indonesia), merupakan awal dari tumpah darah pernyataan dan sumpah pemuda Indonesia bahwa kami putra dan putri Indonesia bertanah air yang satu yaitu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia, serta berbahasa persatuan yang satu yaitu bahasa Indonesia, sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa sumpah pemuda.

Pergerakan dan aktifitas dari rasa kebersamaan, nasionalisme, serta persatuan yang dimiliki putra dan putri Indonesia tersebut berakhir dengan pernyataan

kemerdekaan Indonesia (proklamasi) tanggal 17 Agustus 1945 yang disampaikan oleh Soekarno-Hatta, atas nama bangsa Indonesia.

Pergerakan nasional yang merupakan awal dari bangkitnya nasionalisme Indonesia ditandai dengan lahirnya organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh Wahidin Soedirohoesodo dan Soetomo. Organisasi Budi Utomo merupakan wadah dari kesadaran bangsa Indonesia bahwa mereka adalah satu bangsa, satu tanah tumpah darah yang sama, serta mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk kebaikan bangsa Indonesia, dalam wadah negara Indonesia merdeka.

Pergerakan yang diusung Budi Utomo merupakan wujud nasionalisme Indonesia yang ditempatkan sebagai ideologi yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kesamaan sebagai satu bangsa, budaya, bahasa, wilayah serta tujuan dan cita-cita.

Ideologi kebersamaan inilah menjadikan munculnya perasaan adanya sebuah kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa. Hal ini ditandai dengan lahirnya peristiwa sumpah pemuda 1928 oleh putra dan putri Indonesia.

Pasca peristiwa sumpah pemuda, ideologi nasionalisme semakin berkembang pesat, dan berakibat adanya beberapa perubahan dalam pola kolonialisme di Indonesia, yang mencapai puncaknya dengan keberanian bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya tatkala terjadi *pause* kekuasaan di Indonesia.

Pernyataan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan kristalisasi nasionalisme Indonesia, sekaligus juga perwujudan dari tujuan pergerakan nasional Indonesia untuk menjadi negara yang merdeka, yang dibungkus perasaan senasib sepenanggungan sebagai bangsa tertindas. Oleh Bung Karno, pertumbuhan nasionalisme Indonesia yang seperti itu dengan istilah nasionalisme Timur, untuk membedakan dengan nasionalisme di daratan Eropa yang disebutnya dengan nasionalisme Barat. Nasionalisme timur melahirkan negara yang merdeka, sedangkan nasionalisme barat melahirkan imperialisme dan kolonialisme (Anugerah, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah dibuat pernyataan bahwa keberagaman dan kemajemukan suatu bangsa dapat menjadi *reasoning* dari munculnya semangat, *elan vital* bangsa untuk tiada henti dan tiada lelah serta tiada takut untuk melakukan sesuatu demi kebaikan, kesejahteraan dan kebaikan bangsa serta umat manusia. Selain itu, tidak juga dipungkiri bahwa kemajemukan dan keberagaman suatu bangsa bisa menjadi sumberdaya untuk menceraiberaikannya serta menyensarakannya demi untuk meningkatkan

kesejahteraan orang-orang atau bangsa tertentu secara lebih cepat dan lebih banyak.

Pergerakan nasional yang melahirkan kemerdekaan Indonesia adalah berbanding lurus dengan meningkatnya kesadaran akan jati diri dan energi hidup suatu bangsa (*elan vital*) bangsa yang dibangun dengan tiada henti dan tiada lelah serta tiada takut dari tokoh-tokoh pergerakan.

Bilamana pada masa lalu, nasionalisme telah menjadikan energi hidup bangsa Indonesia untuk merdeka dan mendirikan negara Indonesia, bagaimana dengan nasionalisme pada masa pasca kemerdekaan dan di era pandemi global seperti sekarang ini.

Nasionalisme Indonesia pada masa pra kemerdekaan dikemas oleh karena adanya perasaan tertindas sebagai bangsa terjajah. Perasaan ini telah mampu mengeliminasi segenap keragaman dan kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi kekuatan untuk menjadikannya sebagai bangsa yang merdeka. Namun, pada masa kekinian kemasan tersebut sudah tidak cocok dengan kondisi, tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini (Welianto, 2019).

Pada saat ini, negara-negara di dunia sedang menghadapi permasalahan yang sama yaitu pandemi covid-19 serta maraknya kapitalisme dan individualisme, termasuk negara Indonesia.

Kemajuan teknologi informatika dan komunikasi turut berperan serta terhadap tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kapitalisme, liberalisme dan individualisme, sehingga mengancam eksistensi nasionalisme Indonesia.

Nilai-nilai yang berasal dari budaya asing dengan mudah memporak porandakan pondasi dasar kemerdekaan Indonesia, yaitu nasionalisme. Akibatnya, dapat dilihat melalui media massa, tampilan perilaku bangsa Indonesia menjadi semakin jauh dari nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia itu sendiri.

Pada dasarnya, nilai nasionalisme masih sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, serta untuk menanggulangi pandemi covid-19 yang ditengarahi mampu menghilangkan peradaban dan komunitas manusia bila tidak ada penanganan secara baik.

Namun, nasionalisme yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini adalah nasionalisme yang mampu menjawab permasalahan bangsa kekinian yang semakin kompleks. Nasionalisme Indonesia yang mampu berkontribusi dalam mewujudkan tata

masyarakat yang sejahtera, bermartabat, dan berkeadilan (Anugerah, 2016).

Kebersamaan dan persatuan sebagai satu bangsa dan satu tanah air dalam nasionalisme Indonesia mutlak tetap harus ada. Pertanyaannya, bagaimana menjaga perasaan yang sama (*sense belonging together*) tersebut.

Grebeg Pancasila merupakan perayaan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Blitar pada setiap bulan Juni. Perayaan dilakukan dengan tujuan untuk memperingati hari kelahiran Pancasila, yang didesain sebagai peristiwa budaya eksplorasi kearifan lokal masyarakat Blitar.

Pelaksanaan perayaan budaya dalam upacara Grebeg Pancasila pada dasarnya lebih didasarkan pada keberadaan Soekarno bagi masyarakat Blitar, serta bagi bangsa Indonesia. Soekarno telah berhasil menggali dan mengkristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi dasar negara Indonesia, yang disebutnya dengan Pancasila. Selain itu, Soekarno dilahirkan dan meninggalnya pada bulan juli, dan dimakamkan di Blitar.

Selain peran yang sangat besar Soekarno dalam persiapan kemerdekaan dan penataan kehidupan bernegara di Indonesia. Keberadaan makam Bung Karno di kota Blitar telah membawa efek yang sangat besar bagi masyarakat Blitar dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Disisi lain, peran, sumbangsih dan keberadaan Soekarno dalam kehidupan bernegara terkesan kurang menjadi perhatian oleh pemerintah, bahkan terkesan "disembunyikan", apalagi pada saat pemerintahan orde baru.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi munculnya ide perayaan budaya Grebeg Pancasila di Blitar. Walaupun demikian, ada suasana psikologis bahwa perayaan Grebeg Pancasila merupakan suatu upaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai luhur yang mendasari munculnya perasaan yang sama sebagai satu bangsa (*sense of belonging together*) sehingga berdirinya negara Indonesia, dalam kemasan kekinian.

Hal inilah yang mendasari dilakukan identifikasi dalam bentuk penelitian tentang aktualisasi nilai nasionalisme dalam peristiwa budaya Grebeg Pancasila.

Tujuan utama dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang dari munculnya peristiwa budaya Grebeg Pancasila, prosesi perayaan Grebeg Pancasila, serta mengidentifikasi aktualisasi nilai nasionalisme dalam peristiwa budaya Grebeg Pancasila.

## **METODE**

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan studi eksplorasi terhadap aktualisasi nilai nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila di Blitar, Jawa Timur.

Subjek penelitian ini adalah seniman, budayawan, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam perayaan Grebeg Pancasila di Blitar antara lain: Gudek Mardiono (sesepuh, sejarawan); Ndreas Edison (budayawan), Mas Nono (budayawan), Lik Hir (budayawan), dan Suwito (budayawan).

Penelitian dimulai dengan eksplorasi peristiwa perayaan Grebeg Pancasila di Blitar, Jawa Timur, yang dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada Gudek Mardiono (sesepuh, sejarawan); Ndreas Edison (budayawan), Mas Nono (budayawan), Lik Hir (budayawan), dan Suwito (budayawan). Selanjutnya dilakukan melakukan pengamatan dan dokumentasi. Pada tahap selanjutnya, berdasarkan hasil eksplorasi dilakukan kajian terhadap aktualisasi nilai nasionalisme yang terkandung dalam perayaan tersebut melalui *focus group discussion*.

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk menjangkau data tentang aktualisasi nilai nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila di Blitar, Jawa Timur adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data dianalisis mengacu pada model interaktif dari Miles dan Hubermans.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Munculnya Perayaan Grebeg Pancasila**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam perayaan Grebeg Pancasila yang ada di Blitar, diketahui bahwa perayaan budaya Grebeg Pancasila merupakan ide dan gagasan dari warga Blitar yang dimotori oleh kelompok seniman, budayawan dan kelompok-kelompok pencinta sang proklamator seperti HIPBK (Himpunan Insan Pecinta Bung Karno), MPABK (Majelis Pewaris Ajaran Bung Karno), dan kelompok-kelompok lain.

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan perwujudan rasa kecintaan masyarakat Blitar akan peran dan sumbangsih Soekarno kepada bangsa dan negara Indonesia dan masyarakat Blitar serta pelestarian pemikirannya dalam kehidupan kekinian. Bung Karno sebagai Pemimpin Besar rakyat Indonesia tidak bisa lepas di hari rakyat Blitar.

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan perwujudan rasa terimakasih masyarakat Blitar kepada Bung Karno. Sebagaimana diketahui Blitar merupakan

tempat persemayaman terakhir dari sang Proklamator. Rakyat Blitar sangat berterimakasih pada Bung Karno. Tidak hanya perjuangannya bagi bangsa dan negara, tetapi bagi rakyat Blitar, Bung Karno telah memberikan kehidupan bagi rakyat Blitar. Kehadiran pengunjung, penziarah baik dari dalam negeri, maupun manca negara ke makam Bung Karno, tidak pernah sepi setiap harinya. Kehadiran para pengunjung ke makam Bung Karno telah memberikan kebangkitan ekonomi bagi rakyat kecil, para *kawulo alit* merasa bangkit. Bagi mereka, Bung Karno telah memberikan berkah lahir dan batin. Mulai tukang becak, pedagang asongan, pedagang bunga, pedagang souvenir, penyedia kuliner, usaha kecil menengah semuanya merasa terayomi karena Bung Karno.

Perayaan Grebeg Pancasila pertama kali dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2000. Selalu dilaksanakan pada bulan Juni, dikarenakan bulan Juni bagi masyarakat Blitar merupakan bulan bersejarah, dan disebut juga dengan bulan Bung Karno. Pada tanggal 1 Juni merupakan hari lahirnya Pancasila yang digali Bung Karno, tanggal 6 Juni adalah hari lahir Bung Karno, dan tanggal 20 Juni hari wafatnya Bung Karno.

Sedangkan yang menjadi latar belakang lahirnya gagasan perayaan budaya Grebeg Pancasila di Kota Blitar adalah: (1) wilayah Blitar dikenal sebagai *Bumi Bung Karno*; (2) masyarakat Blitar merasa terusik pemikirannya, merasa keberadaan Bung Karno dalam baik dalam persiapan, kemerdekaan maupun mengisi kemerdekaan Indonesia tidak pernah dihargai; (3) Blitar belum memiliki event-event besar dan istimewa untuk menunjukkan eksistensi daerah dibandingkan dengan daerah lain; (4) Blitar sebagai Kota PATRIA yang disusun dari kata PETA (Pembela Tanah Air), Tertib, Rapi, Indah dan Aman mengandung makna rasa cinta tanah air yang tinggi sebagaimana ditunjukkan dari keterlibatan tokoh asal Blitar baik pada masa pergerakan maupun pada masa mengisi kemerdekaan, seperti Supriadi, Soekarni, Boediono, Moejair, Mbah Toeroet *kentheng teter* dan sebagainya; (5) bilamana memasuki wilayah Blitar terasa sangat adanya suasana yang didominasi merah putih sebagai simbol semangat dan perwujudan nasionalisme Indonesia.

Hal-hal itulah yang menjadi latar belakang diadakannya perayaan budaya Grebeg Pancasila di Blitar.

### **Prosesi Perayaan Grebeg Pancasila**

Berdasarkan wawancara dengan informan dan dokumentasi yang ditemukan di dinas pariwisata kota Blitar, dijelaskan bahwa prosesi perayaan budaya

Grebeg Pancasila meliputi: (1) Upacara Budaya, (2) Kirab Gunungan Limo dari Istana Gebang rumah kediaman Bung Karno menuju ke Makam Bung Karno, dan (3) Kenduri Pancasila di Makam Bung Karno.

Upacara budaya adalah kegiatan upacara yang dilaksanakan tidak seperti diketahui secara umum selama ini, yang dikenal dengan gaya militer, tetapi upacara yang dilaksanakan dengan gaya seniman. Kegiatan upacara diawali dengan suara gamelan yang menggema di Alun-Alun Blitar tempat upacara budaya dilaksanakan. Gending Ladrang Grebeg Pancasila diperdengarkan sebagai pembuka dan pengantar narasi. *Gendhing* Ladrang Grebeg Pancasila dipakai sebagai pembuka/atau disebut *Talu*. *Petalon* berasal dari kata "*talun*" (Jawa) yang berarti "mulai" atau "mengawali", sehingga kata *Gendhing Petalon* berarti *Gendhing* pembukaan atau *gendhing-gendhing* untuk mengawali sebuah acara.

Berkaitan dengan diperdengarkannya *gendhing* Ladrang Grebeg Pancasila dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa inilah *gendhing* pembuka diawalnya upacara Grebeg. Selanjutnya Ketawang Ibu Pertiwi, untuk mengiringi Pidato Bung Karno. *Lancaran* Bela Pancasila, untuk mengiringi masuknya *gunungan*. *Sampak Gara-Gara*, dan Mars Semangat Juang 45, untuk *Jantura Grebeg*. *Lancaran Bhayangkari*, untuk persiapan upacara. *Ladrang Nata Agung*, untuk penjemputan Pembina Upacara. *Ampyakan*, untuk tanda kebesaran, penghormat dan laporan. *Dhandang Gula Palaran* Pancasila, untuk iringan *Pambiwara* Pancasila. Ilustrasi Pancasila, untuk iringan penghantaran Teks Pancasila. *Ladrang Parampara*, untuk penutup dan pembina upacara turun mimbar. *Ladrang Arum Wibawa*, untuk persiapan kirab. Kegiatan upacara budaya diikuti dengan festival *gunungan* dan festival *lentera*. Selesai upacara dilanjutkan dengan kegiatan kirab *gunungan limo*.

Kirab *gunungan limo* adalah sebuah kegiatan *arak-arakan Gunungan Limo*, sebagai penggambaran lima sila dalam Pancasila, Kiran dimulai dari Istana Gebang menuju makam Bung Karno. Setelah sampai di makam Bung Karno, dilakukan prosesi serah terima *gunungan limo*, yang dimulai dari *bedholan pusaka*. Sebuah ritus penyiapan *ubo rampe* untuk kegiatan Grebeg Pancasila berupa Kirab *gunungan limo* dan perlengkapan upacara.

Pelaksanaan kirab berupa iring-iringan *gunungan limo* dikawal Pasukan Lambang Negara sebanyak 17 orang berpakaian putih-putih, yang membawa lambang Grebeg yaitu gambar Garuda Pancasila, foto Ir. Soekarno, serta membawa bendera Merah Putih

satu tiang penuh. Disusul dengan Bregada *Siji* (1), Bregada *Enem* (6), dan Bregada *Patang Puluh Lima* (45) yang membawa Gunung Limo, yang mengandung arti 1 Juni 1945. Disambung dengan barisan *bendi* yang ditumpangi para *pangarsa*. Paling belakang iring-iringan masyarakat Blitar dan sekitarnya yang mengikuti perayaan Grebeg Pancasila.

Kenduri Pancasila adalah slametan tumpengan dan doa bersama lintas agama di Makam Bung Karno, yang juga merupakan gabungan acara formal dan tradisi *ngalap berkah*.

Suasana kenduri Pancasila diiringi dengan *gendhing* gendhing ladrang. Ladrang Soran, untuk menunggu pasukan kirab. *Gendhing* Renyeb, untuk iringan masuknya pasukan kirab. *Gendhing Bonangan*, untuk iringan *Ngalap Berkah*.

Pelaksanaan *Tirakatan* menggunakan sikap perenungan dengan konsep Jawa, dan semedi disertai berintrospeksi diri dari kejadian di tahun-tahun sebelumnya. Konsep upacara yang dimodifikasi gerak dan tarian tradisional Jawa. *Manggala* upacara, sikap prajurit Jawa. *Pambiwara* dan Pagar Ayu, langkah *kapang* dengan gerak dasar *Rantoyo*.

Pada saat pelaksanaan perayaan Grebeg Pancasila berbagai kegiatan digelar oleh masyarakat Blitar, baik di alun-alun Kota Blitar maupun di sekitar makam Bung Karno. Malam tirakatan, pentas seni, gelar puisi, renungan sesuci negari, selamat, dan sebagainya. Dengan demikian, perayaan ini juga menarik masyarakat untuk terlibat dalam perayaan atau untuk mendapatkan hiburan, serta para penggiat ekonomi untuk menjalankan usahanya, dengan cara menggelar berbagai macam barang dagangan di tempat kegiatan berlangsung untuk diperjualbelikan.

### Aktualisasi Nilai Nasionalisme dalam Perayaan Grebeg Pancasila

Berdasarkan kegiatan focus group discussion yang diselenggarakan untuk mengidentifikasi aktualisasi nilai nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila, diketahui bahwa ada makna kebersamaan. Kebersamaan antara rakyat dan pemerintah yang difasilitasi oleh kelompok seniman dan budayawan untuk bersama-sama merencanakan dan melaksanakan perayaan untuk kepentingan semua pihak, termasuk seluruh rakyat Blitar.

Pada awal mula diselenggarakan perayaan Grebeg Pancasila didasari pada pemikiran untuk mengingat kembali peran dan pemikiran Soekarno dalam perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Kecintaan, penghormatan dan pelestarian ajaran Bung Karno dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

menunjukkan adanya muatan nilai kebangsaan, kebersamaan dan persatuan dalam kegiatan perayaan Grebeg Pancasila.

Kerelaan berkorban waktu, tenaga, pemikiran, bahkan dana dalam pelaksanaan perayaan oleh kelompok budayawan dan seniman serta tokoh-tokoh lain di Blitar adalah bukti eksplorasi dan aktualisasi nilai nasionalisme dalam kehidupan kekinian. Mereka melakukan sesuatu untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat Blitar.

Aktualisasi nilai nasionalisme juga nampak dalam gelar upacara perayaan, nuansa seragam merah dan putih sangat kental sekali. Usungan tema peringatan dari tahun ke tahun mengusung rasa nasionalisme yang tinggi. Perwujudan Pancasila sebagai dasar negara merasuk di berbagai kegiatan. Warna kebhinekaan, persatuan, gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan tergambar di dalamnya.

Mengawali perayaan budaya, suara gamelan sudah menggema di Alun-Alun kota Blitar, tempat upacara budaya dan kirab gunung limo dilaksanakan. Ladrang Grebeg Pancasila, sebagai pembuka dan pengantar narasi dan bermakna sebagai ungkapan doa. "*Ladrang Slame!*" atau juga biasa disebut "*Ladrang Wilujeng*" diperdengarkan dengan harapan acara yang digelar dapat berlangsung selamat, baik pada saat acara berlangsung maupun sesudahnya. Ini menunjukkan aktualisasi nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan *Bedholan Pusaka, kirab*, diiringi dengan *mocopatan*. Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi dalam perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mawas diri. Sebuah kegiatan religi untuk merenung, merefleksi diri agar bisa memperbaiki diri dan yang paling utama adalah memohon keselamatan lahir dan batin pada Yang Maha Kuasa.

Malam tirakatan/renungan merupakan kegiatan ritual malam menjelang tanggal 1 Juni, yang diselenggarakan secara rutin dengan maksud untuk merenung, juga menghayati pentingnya Pancasila sebagai nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia.

Prosesi pembacaan naskah Pancasila dilakukan oleh beberapa orang siswa-siswi kota Blitar, dalam gerak langkah kapang-kapang mengadopsi gerak dasar *Rantoyo, Pambiwara* Pancasila dilakukan oleh Seniman Kota Blitar dengan deklarasi Pancasila dalam *gendhing Dandhang Gula Palaran* Pancasila. Teks Pancasila diserahkan oleh pagar ayu kepada Walikota Blitar selaku pembina upacara untuk dibaca, dilanjutkan dengan *sabda kawedhar*, yaitu amanat Grebeg Pancasila oleh pembina upacara.

*Gunungan Limo* yang akan dikirab, merupakan simbol sila-sila Pancasila, yang berisi *ontong* (jantung pisang), kacang panjang, wortel, bawang merah, bawang putih, jeruk dan cabe merah mempunyai makna simbolik dalam kehidupan manusia Indonesia. *Ontong* di puncak *gunungan* mengingatkan perlunya hati yang bersih, mengutamakan nurani. Tidak mengandalkan otak dan kecakapan bicara semata. Kacang panjang tumbuh mengikuti *lanjaran* (patokan). Maknanya, semua tingkah laku harus selalu mengikuti aturan atau rambu yang ada. Bawang merah bawang putih, melambangkan eksistensi ayah dan ibu. Mengingatkan *sangkan paraning dumadi*, asal usul dan tujuan hidup kelak di kemudian hari. Sedangkan wortel, sayuran asing bukan milik Indonesia, dimaknai sebagai budaya asing yang bisa diterima Bangsa Indonesia.

Kenduri Pancasila merupakan kegiatan yang berupa selamat, pemberian doa bagi arwah Bung Karno, penggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diberi nama Pancasila. Kegiatan Kenduri Pancasila mengandung makna doa agar Bung Karno mendapat tempat yang layak disisi-Nya atas jasanya kepada bangsa dan negara Indonesia, serta agar warga Blitar menemukan kesentosaan. Kenduri Pancasila juga merupakan ajang silaturahmi “*manunggaling kawula lan pangarsa*”, bersatunya masyarakat dan aparat di Blitar.

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan perwujudan kekinian nilai nasionalisme yang dikemas dalam peristiwa budaya. Grebeg Pancasila merupakan perwujudan gerakan kebersamaan, persatuan dan kerja keras untuk kepentingan bersama, dalam wujud peningkatan kapabilitas sosial, budaya, politik, ekonomi dan kesejahteraan bersama. Grebeg Pancasila juga merupakan wujud praktek internalisasi nilai nasionalisme kepada generasi muda dan bangsa Indonesia.

Bilamana pada masa lalu kebersamaan, kesatuan (nasionalisme) menjadi semangat hidup bersama untuk melepaskan diri dari penjajahan menuju kehidupan yang merdeka dalam wadah negara Indonesia. Maka, pada masa kekinian, semangat kebersamaan dan kesatuan (*sense belonging together*) tersebut menjadi jiwa, semangat hidup untuk berpikir, berbuat, dan melakukan sesuatu untuk kebaikan, kebajikan dan peningkatan kualitas hidup dan kehidupan bersama dan sesama, yaitu rakyat Indonesia.

Merujuk dari pendapatnya Kohn (1971) yang menegaskan bahwa esensi dari nasionalisme adalah kebersamaan, yaitu “*a state of mind, in which the*

*supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*” (sikap mental, di mana kesetiaan tertinggi dari seorang individu diserahkan kepada negara bangsa), maka peristiwa Grebeg Pancasila merupakan perwujudan dari rasa kebersamaan masyarakat dalam wujud perayaan budaya, tetapi membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perayaan Grebeg Pancasila merupakan perwujudan dari aktualisasi nilai nasionalisme pada masyarakat Indonesia kekinian. Apalagi pada masa pandemi global seperti sekarang ini, kebersamaan dan kesatuan yang ditampilkan oleh pemerintah dan masyarakat Blitar dengan dimotori oleh para seniman dan budayawan merupakan model yang bisa diadopsi dalam menghadapi permasalahan penyebaran pandemi covid-19 pada masyarakat, pencegahan beserta penyembuhannya.

Bersendikan kearifan lokal, seniman dan budayawan Blitar berhasil menciptakan event budaya dengan rumusan tatanan grebeg, yang diberi label Grebeg Pancasila. Kondisi historis, alam, sosial dan budaya masyarakat Blitar sangat mendukung terwujudnya event budaya tersebut. Demikian halnya dukungan dan keterlibatan pemerintah daerah serta pemerintah pusat pada event tersebut.

Perayaan Grebeg Pancasila berhasil mengemas kearifan lokal menjadi suatu aktifitas aktualisasi nilai nasionalisme dalam kehidupan masyarakat di daerah, sekaligus juga berhasil menjadikan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda melalui tampilan budaya lokal “grebeg” tetapi juga membawa dampak sosial ekonomi sangat besar bagi masyarakat.

Kondisi tersebut menjadikan kearifan lokal dapat berfungsi sekaligus bermakna sebagai pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya setempat yang bermakna untuk kelestarian, kelanggengan dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertahankan budaya yang dimilikinya (Permana, Nasution, dan Gunawijaya, 2011).

Setiap masyarakat memiliki cara yang unik dalam mengatur kehidupan sosial dan bermasyarakat. Mereka memiliki kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang sampai pada akhirnya menjadi budaya suatu daerah. Nilai-nilai kebajikan dan kebijaksanaan masyarakat dalam memahami manusia, makhluk hidup lainnya, alam dan sekitarnya serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia/masyarakat dan alam yang menjadi tempat tinggalnya merupakan acuan dalam menciptakan kehidupan yang harmoni di lingkungannya (Pattinama, 2009).

Nilai-nilai kearifan yang ada dalam masyarakat lokal merupakan nilai-nilai positif yang dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan mengedepankan unsur-unsur keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi antara lain sebagai: (1) identitas suatu daerah; (2) pemersatu masyarakat; (3) warisan budaya yang diterima dan diaplikasikan; (4) kekayaan budaya suatu komunitas; (5) pola pikir dan karakter dalam berinteraksi sosial dengan mengutamakan kepentingan umum; dan (6) perekat kebersamaan dalam menjaga kelestarian identitas dari ancaman dan pengaruh dari luar (Utari, Degeng, dan Akbar, 2016).

Fenomena yang seperti tersebut lah yang dilakukan oleh para seniman dan budayawan di Blitar. Mereka mengidentifikasi, mengeksplora, mengkonstruksi dan mengemas nilai-nilai kebajikan dan kebijaksanaan lokal tersebut menjadi sebuah event yang mempunyai banyak makna dan dampak dalam wujud Grebeg Pancasila.

Aktualisasi nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila merupakan upaya perwujudan suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan persatuan dan kebersamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai suatu kesatuan komunitas, yaitu bangsa.

Sebagaimana diketahui bahwa terbentuknya nasionalisme pada suatu bangsa merupakan hasil dari pengaruh faktor politik, ekonomi, sosial dan intelektual, yang terjadi dalam lingkungan kebudayaan melalui proses historis.

Selain hal tersebut diatas, kearifan lokal juga berguna sebagai perekat kedekatan emosional masyarakat, kebersamaan, dan merasa sebagai satu kesatuan sehingga dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh terhadap berbagai kemungkinan ancaman yang datang dari luar komunitas (Jati, 2013).

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan kearifan lokal masyarakat Blitar yang tercipta dari nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan berfungsi sebagai panduan dan cara menjalani hidup serta sebagai kontrol dalam mengikuti rambu-rambu kehidupan sosial dan juga alam (Sartini, 2004).

Peristiwa budaya Grebeg Pancasila seperti yang dilakukan oleh masyarakat Blitar merupakan perwujudan nasionalisme Indonesia kekinian. Perayaan Grebeg Pancasila merupakan perwujudan dari bangunan sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya yang mampu membuat rakyat merasa bangga sebagai satu kesatuan bangsa dan bagian dari negara

Indonesia, serta bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dilahirkan sebagai bangsa Indonesia.

Kearifan lokal yang dikembangkan dalam wujud perayaan Grebeg Pancasila merupakan eksplorasi dari jati diri yang dimiliki masyarakat Blitar. Jati diri yang dimiliki masyarakat, pada dasarnya adalah sebuah potensi, potensi untuk membangun dan mengembangkan diri, potensi untuk meraih sesuatu, bahkan potensi untuk melakukan perlawanan terhadap sesuatu. Semuanya sangat tergantung kepada bagaimana pengemasannya, sebagaimana yang dilakukan Soekarno dalam mengemas potensi dan jati diri bangsa Indonesia dalam rumusan dasar negara Pancasila serta menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara merdeka.

Pada dasarnya, setiap komunitas masyarakat memiliki potensi dan jati diri. Oleh karena itu, harus ada upaya-upaya untuk mengemasnya menjadi aktual dan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal ini dikarenakan potensi dan jati diri itu baru akan menjadi hal yang “bermakna” bagi masyarakat jika bisa dilihat dan menjadi aktual.

Potensi dan jati diri bangsa bisa berkembang dan membangkitkan suatu bangsa atau kelompok untuk meraih sesuatu atau melawan sesuatu. Tetapi harus diikuti dengan energi nasionalisme, yaitu semangat kebersamaan dan persatuan, agar potensi itu menjadi mensejahterahkan bersama, bukan sebaliknya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Anugerah (2016) bahwa nasionalisme Indonesia kekinian selayaknya bersifat holistik, inward looking dan outward looking. Menyitir perkataan Soekarno, nasionalisme dan internasionalisme adalah dua sisi berbeda dari keping yang sama. Nasionalisme Indonesia harus mampu berkontribusi dalam mewujudkan tata masyarakat yang sejahtera, bermartabat, dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapatlah diutarakan bahwa dalam kondisi apapun, sengsara atau bahagia, nilai nasionalisme tetap dibutuhkan ketika manusia hidup berkelompok, baik dalam keluarga, komunitas maupun bernegara. Hal ini sesuai dengan harapan para pendiri negara bahwa implementasi nasionalisme Indonesia ditujukan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil makmur berdasarkan Pancasila dalam kebinekaan Indonesia (Adisusilo, 2009).

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Taufik Abdullah (Kompas, 18 Agustus 2007, hal. 33) bahwa nasionalisme yang berintikan patriotisme itu, memang perwujudannya mengalami dialektika yang dinamis di mana tiap generasi mempunyai

tantangan (*challenge*) dan jawaban (*response*) yang berbeda, namun esensi nasionalisme tetaplah sama yaitu rasa cinta yang dalam terhadap bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme itu menjadi daya dorong atau elan vital bangsa dalam memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita bersama.

Kontekstualisasi nasionalisme dalam kehidupan kekinian harus selalu dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan tokoh intelektual yang bisa mengkonstruksi kondisi kekinian sebagai jati diri dan energi bangsa sangat diperlukan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Apter (1967), bahwa di dalam nasionalisme harus ada aspek *cognitive*. Nasionalisme membutuhkan pengetahuan atau pemahaman akan situasi konkrit dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa, masyarakat. Jadi nasionalisme adalah cermin abstrak dari keadaan kehidupan konkrit suatu bangsa, suatu masyarakat. Maka dari itu, peran aktif kaum intelektual dalam pembentukan semangat kebangsaan, kebersamaan dan persatuan menjadi sangat penting, sebab mereka itulah yang harus merangkul kondisi kehidupan seluruh warga bangsa dan unsur cita-cita bersama yang ingin diperjuangkan untuk dituangkannya sebagai suatu gerakan yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.

Pernyataan senada disampaikan Soedjatmoko (1991) yang menyebutnya dengan nasionalisme yang cerdas karena nasionalisme itu harus disinari oleh kebijaksanaan, pengertian, pengetahuan dan kesadaran sejarah. Perayaan Grebeg Pancasila merupakan wujud nyata nasionalisme yang cerdas.

Berdasarkan kajian di atas disimpulkan bahwa perayaan budaya Grebeg Pancasila merupakan perwujudan dari nasionalisme kekinian di bidang budaya. Namun demikian, aktualisasi nilai nasionalisme melalui peristiwa budaya tersebut telah membangun rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan masyarakat, membangkitkan jati diri dan semangat kebersamaan masyarakat serta mampu menggerakkan sendi-sendi perekonomian, sosial, politik dan kebudayaan masyarakat menuju terwujudnya masyarakat yang sejahtera adil dan makmur.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan suatu model dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan dalam kegiatan pendidikan karakter, baik yang

dilaksanakan di sekolah, masyarakat atau lembaga dan organisasi kemasyarakatan.

Perayaan Grebeg Pancasila merupakan perwujudan rasa nasionalisme, rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang dikemas berdasarkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat blitar dan sekitarnya. Grebeg Pancasila merupakan perwujudan nilai-nilai nasionalisme yang dikemas dalam peristiwa budaya.

Perayaan Grebeg Pancasila dikonstruksi sebagai suatu peristiwa budaya yang ditujukan untuk membangkitkan rasa kebersamaan, persatuan dan kepedulian kepada sesama warga masyarakat Blitar dan sekitarnya. Nasionalisme yang berupa rasa kebersamaan, persatuan dan kepedulian kepada sesama dalam perayaan Grebeg Pancasila mampu menggerakkan sendi-sendi sosial budaya dan ekonomi masyarakat sehingga menjadikan kehidupannya lebih sejahtera.

Perayaan Grebeg Pancasila menjadikan terjadinya pewarisan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi penerus bangsa. Pelibatan para pelajar dalam pelaksanaan perayaan merupakan perwujudan cinta tanah air yang berkesinambungan. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, busana Jawa merupakan perwujudan dari rasa kebangsaan yang tinggi, serta merupakan upaya untuk melestarikan budaya daerah, kearifan lokal, dan dapat memperkaya budaya nasional.

Nasionalisme merupakan nilai yang sangat penting dan harus selalu ada dalam kehidupan berkelompok, berbangsa dan bernegara. Dalam kondisi seperti apapun kehidupan kelompok, bangsa, dan negara tersebut, haruslah selalu dibangun dan di kembangkan melalui berbagai kegiatan serta selalu dilestarikan kepada generasi muda.

Peristiwa budaya dalam bentuk perayaan Grebeg Pancasila telah mampu membangkitkan nasionalisme, menumbuhkan semangat kebersamaan dan persatuan, serta menjadi daya dorong bangsa untuk melakukan sesuatu demi kebaikan kehidupan bangsa itu sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan: (1) untuk mempertahankan kegiatan ini demi terciptanya kedamaian, kebaikan dan kesejahteraan kehidupan bangsa dan negara Indonesia; (2) perlunya selalu dilakukan kegiatan yang ditujukan untuk membangun nasionalisme bangsa dengan kemasan untuk perwujudan cita-cita bangsa Indonesia; dan (3) kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan nasionalisme warga negara yang diwujudkan dalam berbagai bentuk event hendaknya

selalu di lakukan, tidak hanya di Blitar, tetapi juga di tempat lain dalam skala yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J. R, Sutarjo. (2009). *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*.  
<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol23no2oktober2009/NASIONALISME%20sutarjo%20adisusilo.pdf>. Diakses 27 Juli 2020.
- Anugerah, Boy. (2016). *Nasionalisme Indonesia, Dulu dan Kini*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/52521-nasionalisme-indonesia-dulu-dan-kini> Kamis 23 Juni 2016. Diakses 27 Juli 2020.
- Apter, David E. (1967). *The Politics Of Modernization*. Chicago: University of Chicago press.
- Jati, W., R. (2013). *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. *Walisongo*, 21(2), 293-416.
- Kohn, H. 1971. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (terjemahan Sumantri Mertodipura), Djakarta: Pustaka Sardjana.
- Pattinama, M., J. (2009). Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 1-12,
- Permana, R., C., Nasution, I., P., dan Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Makara Sosial Humaniora*, 15(1), 67-76.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat: Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 32. Yogyakarta.
- Soedjatmoko. (1991). "Nasionalisme Sebagai Prospek Belajar" dalam *majalah Prisma*, 2 Februari 1991.
- Utari, U., Degeng, I., N., S., dan Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Welianto, Ari. (2019). *Nasionalisme: Arti, Sejarah, dan Tujuan*.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/180000269/nasionalisme-arti-sejarah-dan-tujuan?page=all>. *Kompas.com*. Diakses 27 Juli 2020.